

**JURNAL**  
**PEREMPUAN DALAM FILM**  
**(Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan**  
**dalam Film “Penyalin Cahaya”)**



Dianjurkan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Program  
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas  
Sebelas Maret

**Oleh:**  
**Dea Arum Puspitasari**  
**NIM. D0218023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**  
**2022**

**PEREMPUAN DALAM FILM**  
**(Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan**  
**dalam Film “Penyalin Cahaya”)**

**Dea Arum Puspitasari**

**Hamid Arifin**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret

**Abstract**

*Movies are not only an entertainment media but also an effective media for delivering messages because of their massiveness. Movies bring renewal and change to the audience. Therefore nowadays, movies are often associated with issues that are developing in society, one of them is gender inequality among women. The issues of gender inequality among women are currently becoming the focus of the society and local institutions to enforce the justice on the issues together. Penyalin Cahaya movie is one of the latest movies that raised the issues. However, some issues among gender inequality of women are still found out in the movie production. There are many kinds among gender inequality of women, such as women who are seen as objects of the beauty, negative stereotypes or labeling, dual roles, violence, and sexual harassment.*

*The researcher analyzes on how to find these kinds of inequality that are represented in the movie. The analysis is carried out using signs, codes, and icons of the semiotic theory by Charles Sanders Peirce with the triangle method consisting of representamen, object, and interpretant.*

*Based on the study, it can be concluded that there are kinds of gender inequality among women that are represented in the Penyalin Cahaya movie.*

**Keyword** : film, women, semiotic, Peirce, gender inequality.

## A. Pendahuluan

Film adalah salah satu karya kesenian yang menggunakan media audio visual (Mc. Quails, 2008: 13). Adanya kolaborasi antara gambar dan suara yang terpadu menjadi satu, menjadikan film sebagai sajian karya yang dapat menarik khalayaknya. Ketika menonton film, khalayak seakan-akan turut mendapat andil didalam film sehingga penonton dapat menangkap pesan dalam film. Dalam perkembangan zaman, genre pada film juga mengalami pembaharuan. Contoh genre-genre film saat ini ialah horor, aksi, romansa, komedi, dan masih banyak lagi. Berdasarkan portal berita kompas.com di Indonesia industri perfilm-an bangkit setelah adanya film *Kuldesak* (1998), *Petualangan Sherina* (2000), dan *Ada Apa Dengan Cinta* (2002).

Film dapat mewakili dan merepresentasikan suatu nilai, pandangan atau ideologi, serta elemen-elemen di kehidupan yang membuat khalayak tertarik untuk menikmatinya. Menurut S. E Effendi, apresiasi adalah kegiatan menghargai karya dengan sungguh-sungguh baik memahami pengertiannya, memberikan penghargaan, mengamati dengan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan atas suatu karya seni.

Film drama thriller misteri berjudul *Penyalin Cahaya* atau *Photocopier* karya Wregas Bhanuteja di tahun 2021 merupakan sebuah karya film yang mendapatkan perhatian besar baik di kaca nasional dan internasional. Ditandai dengan torehan prestasi yang berhasil didapatkan yaitu dirilis perdana secara internasional di Festival Film Internasional Busan pada 8 Oktober 2021 juga mendapatkan 12 penghargaan pada Festival Film Indonesia dan 3 penghargaan pada Festival Film Tempo. Film ini menceritakan perjuangan Shenina Cinnamon yang berperan sebagai Sur untuk menegakan keadilan untuk dirinya. Sur adalah mahasiswa pandai di salah satu universitas negeri, karena terkendala biaya ia harus menempuh pendidikannya dengan bergantung pada beasiswa. Kemudian untuk tetap mempertahankan beasiswanya, ia dituntut untuk aktif menghasilkan prestasi dan mempertahankan IPKnya. Sur adalah mahasiswa yang melek teknologi, dapat

dikatakan ia cerdas dalam hal informatika. Oleh sebab itu Sur mengikuti komunitas Teater di Universitasnya sebagai pengelola website.

Namun ternyata setelah menghadiri acara perayaan kemenangan lomba, Sur mendapatkan banyak masalah. Dari beasiswanya yang gagal lolos, pertengkaran dengan keluarga, dan yang paling membuatnya marah adalah dirinya terkena pelecehan seksual. Salah satu seniornya yaitu Rama diduga melakukan pelecehan seksual kepadanya yaitu memfoto bagian tubuhnya sebagai bahan untuk properti pertunjukan teaternya. Untuk mengumpulkan bukti atas tuduhnya, Sur dibantu oleh teman-temannya meskipun perlu waktu untuk meyakinkan mereka. Dalam pencarian bukti demi keadilan dirinya, Sur mendapatkan banyak rintangan dan ketidakadilan sebab dirinya wanita yang tidak memiliki power di Universitas.

Isu ketidakadilan gender dipilih oleh peneliti karena saat ini ada banyak kasus tentang hal tersebut namun tidak diusut tuntas oleh pihak yang berwenang membuat korban mengalami kerugian baik mental dan material. Sebut saja kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati yang dilakukan oleh gurunya sekaligus pemilik pondok pesantren sendiri hingga hamil dan melahirkan. Kasus ini kemudian ramai di twitter dan mendapatkan perhatian besar oleh masyarakat di Indonesia. Diketahui HW seorang tersangka akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan cara ditembak pada salah satu lapas di Jawa. Lokasi tidak disebutkan untuk menghargai privasi tersangka. Meskipun hukuman sudah sesuai dengan keinginan korban dan pihak Komisi III DPR namun hal ini tidak dapat menghilangkan rasa kecewa dan trauma para korban.

Akibat dari kasus ini ternyata memicu korban-korban ketidakadilan gender lainnya untuk ikut berani memperjuangkan keadilannya. Fenomena ini mendorong peneliti untuk meneliti ketidakadilan gender sebagai isu yang sedang digalakkan oleh lembaga daerah juga pemerintah dan terkhusus masyarakat sedang tertarik dengan isu ini. Menurut Tri Fajar. W (2011: 3) ketidakadilan gender merupakan aktivitas, manusia baik perbuatan dan perlakuan yang memandang rendah pada gender tertentu, disisi lain memihak

gender lain yang menimbulkan kesenjangan antar gender. Film *Penyalin Cahaya* adalah film yang mengangkat tentang isu ketidakadilan gender pada perempuan yaitu pelecehan seksual namun ternyata dalam filmnya masih terdapat adegan-adegan film yang menggambarkan ketidakadilan gender pada perempuan. Sebuah ironi yang ingin peneliti bedah dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tanda, simbol, dan lambang ketidakadilan gender direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*?
2. Bagaimana tanda, simbol, dan lambang tersebut dimaknai sebagai ketidakadilan gender, menurut teori Charles Sanders Peirce?

## **C. Tinjauan Pustaka**

### 1. Teori Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communcatio* yang berarti interaksi antar manusia dan lingkungannya, dan berasal dari dua kata yaitu *communio* dan *comunity* atau sering kita dengar sebagai *communicare*. Dengan kata lain, komunikasi merupakan kegiatan interaksi antar manusia dalam rangka menyampaikan pesan (Alip Y, K. 2019: 3).

### 2. Teori Komunikasi Massa

Menurut Fajriah, N (2020: 7) mengatakan Komunikasi Massa adalah komunikasi yang disebarkan kepada khalayak menggunakan media massa cetak atau elektronik.

### 3. Teori Film sebagai Media Komunikasi Massa

Seorang ahli Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si. dalam bukunya *Komunikasi Massa* menyatakan komunikasi masa merupakan komunikasi yang dalam penerapannya menggunakan media massa.

### 4. Teori Gender dan Teori Ketidakadilan Gender

Menurut Oktaviani, S (2019: 45) mendefinisikan konsep gender adalah perbedaan sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil kultural dan sosial dari kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut Tri

Fajar. W (2011: 3) ketidakadilan gender merupakan aktivitas manusia baik perbuatan dan perlakuan yang memandang rendah pada gender tertentu, disisi lain memihak gender lain yang menimbulkan kesenjangan antar gender.

#### 5. Teori Analisis Semiotika model Charles Sanders Pierce

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda. Menurut Alex Sobur (2009: 15) Semiotika merupakan kajian ilmu dengan menganalisis sebuah lambang, kode, isyarat dan tanda.

### **D. Metodologi**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengacu pada pendekatan semiotika dengan teknik analisis data Charles Sanders Pierce. Dikelompokkan berdasarkan pada metode *triangle* atau segitiga makna terdiri dari *representamen*, obyek, dan *interpretan*. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2015: 46) adalah jenis penelitian dengan ciri peneliti yang amat bergantung pada informasi dari subjek yang diteliti, dengan pengumpulan sumber data yang objek pengamatanya berupa kata-kata dan potongan adegan atau *scene* yang mengandung unsur ketidakadilan gender pada perempuan.

Pada penelitian ini perolehan dan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan atau observasi langsung yang dilakukan peneliti dari objek penelitian yaitu film ‘Penyalin Cahaya’ karya Wregas Bhanuteja di tahun 2022. Hasil dari obeservasi ini akan dijadikan sebagai data primer berupa dokumentasi pada potongan adegan atau *scene*, yang dianggap mengandung topik yang sedang diteliti yaitu ketidakadilan gender pada perempuan. Dengan fokus pada perempuan yang dipandang sebagai objek keindahan, stereotipe atau pelabelan negatif, peran ganda, kekerasan dan pelecehan seksual. Kemudian data sekunder akan didapatkan dari buku, jurnal nasional, jurnal internasional, artikel, dan portal berita yang terkait dengan topik yang sedang diteliti untuk menambah dan mendukung sumber data primer.

## **E. Hasil dan Pembahasan**

*Corpus 1* - Potongan Adegan Pertama pada menit ke 00:09:35 - 00:10:01

Gambar 1 Potongan adegan Pertama Ibu Sur sedang memasak. Sumber :  
film "Penyalin Cahaya" 2022



Gambar 2 Potongan Adegan Pertama Ayah Sur sedang duduk. Sumber :  
film "Penyalin Cahaya" 2022



### **Analisis Makna :**

Berdasarkan potongan adegan di atas dapat dideskripsikan analisis segitiga Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

#### *a) Representamen*

Pada potongan adegan tersebut dapat dilihat Ibu yang sedang sibuk memasak, menjaga warung, dan juga memberi wejangan pada Sur. Sedangkan Bapak entah pulang dari mana dan hanya duduk menanyakan Sur hendak pergi kemana tanpa berusaha memberi bantuan pada Ibu. Dikarenakan tuntutan kebutuhan dan kondisi keuangan keluarga Sur beban kerja ganda harus dipikul oleh Ibu Sur seorang. Hal ini dilambangkan kembali pada adegan pada menit ke 00:25:17 dimana terdapat dialog yang ditekankan oleh bapak Sur yaitu “lo ngga kasian sama ibu lo?,” yang merujuk pada pemenuhan kebutuhan biaya kuliah Sur.

Seorang perempuan lekat dengan pandangan-pandangan sebagai hasil bentukan dari norma dan nilai dari masyarakat, seperti makhluk yang harus pintar memasak, mencuci, dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga. Dilain sisi juga harus merawat dan mendidik anak-anaknya. Sedangkan laki-laki lebih pada seseorang yang bertanggung jawab menafkahi keluarga (Mansour Fakih dalam bukunya Analisis gender dan transformasi sosial dalam Philips, J. O., 2018: 144).

#### *b) Objek*

Dari potongan adegan atau *scene* diatas dapat diketahui bahwa latar adegan adalah di bagaian lantai 1 rumah Sur yang digunakan sebagai warung dan dapur. Ditandai dengan perabotan dapur seperti beberapa wajan yang di gantungkan di dinding dan kompor. Sedangkan pada bagian warung terdapat tempat meletakkan berbagai masakan yang dijajakan, minuman kemasan yang digantungkan pada tali di tembok, dan meja kursi tempat untuk pelanggan makan disana.

#### *c) Interpretan*



Pada corpus ini dapat melahirkan makna dari bentuk ketidakadilan gender yaitu beban kerja ganda pada perempuan. Yang digambarkan dalam adegan dengan unsur-unsur sebagai berikut :

Terdapat dialog antara Ibu dan Sur yang dalam teori tindak tutur memiliki arti yang sebenarnya yaitu tindak lokusi. "*Moga-moga sukses ya, dapet kerjaan,*" Dialog tersebut memiliki makna bahwa Ibu mendoakan Sur agar Ayah Rama dapat memperkerjakan Sur sebagai pengelola websitenya, dengan begitu Sur dapat memiliki pekerjaan dan tidak terlalu mengandalkan beasiswanya.

"*Aamiin bu, nanti kelar ngobrol sama bapaknya Bang Rama, Sur langsung pulang. Jam 9 udah di rumah,*" Dari dialog tersebut menandakan didikan dari Ibu juga tegas. Disamping Ibu perkerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga juga tak lupa untuk senantiasa mendidik anaknya. Dalam corpus 1 ini dapat menunjukkan Ibu Sur memiliki beban kerja ganda yakni harus mencari nafkah dengan membuka warung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus mendidik anaknya. Beban kerja ganda adalah salah satu bentuk ketidakadilan gender pada perempuan. Perempuan dituntut untuk serba bisa yang hal ini justru menambah tanggungan beban kerja domestik pada perempuan lebih besar.

Teknik pengambilan angle kamera yaitu *Straight on angle*, pengambilan gambar dari obyek berada lurus dengan kamera dan mengikuti arah gerak Sur. Pada adegan ini teknik *shoot* kamera menggunakan teknik *medium long shoot*, objek kamera yang terlihat adalah pada bagian lutut sampai kepala dengan perbandingan *background* 1:1. Kemudian berubah menjadi *medium shoot* saat adegan bapak yang baru datang entah dari mana. Hal ini menandakan bahwa Ibu Sur yang selalu menjaga warung. Adegan juga menggambarkan meskipun Ibu sibuk mencari nafkah, Ia juga harus memberi perhatian pada keluarganya.

Terakhir teknik pencahayaan dalam adegan ini adalah *natural lighting*. Terlihat dalam adegan ini cahaya datang hanya dari celah-celah

ventilasi rumah Sur yang diasumsikan dari alam sebagai matahari. Dibiarkan gelap sehingga berbentuk bayangan-bayangan alami dari celah ventilasi jendela dan pintu masuk. Hal ini memberikan kesan *sumpek* seperti permukiman di gang-gang kecil.

Kesimpulannya, dalam corpus 1 dapat melahirkan makna bahwa dimasyarakat menengah kebawah sudah menjadi suatu hal yang wajar ketika perempuan harus ikut banting tulang dalam memenuhi kebutuhannya sekaligus mendidik anaknya. Beban peran ganda adalah bentuk ketidakadilan gender yang dipikul perempuan sepertinya sudah menjadi hal biasa pada masyarakat miskin, padahal kewajiban mencari nafkah merupakan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga.

**Corpus 2** - Potongan Adegan Kedua pada menit ke 00:17:03 - 00:17:33

Gambar 3 Potongan Adegan Kedua Mahasiswi dikerubungi Mahasiswa.

Sumber : film "Penyalin Cahaya" 2022



Gambar 4 Potongan Adegan Kedua Mahasiswi Menari. Sumber : film  
"Penyalin Cahaya" 2022



**Analisis Makna :**

Dapat kita deskripsikan seperti dalam potongan adegan diatas menurut analisis segitiga Charles Sanders Pierce, sebagai berikut:

*a) Representamen*

Jika kita mendengar kata indah yang terbesit pada pikiran kita adalah seperti bunga, panorama, dan perempuan. Perempuan oleh budaya patriarki kerap dilekatkan dengan sesuatu yang lemah, dan sering juga dikonotasikan sebagai makhluk yang paling indah. Oleh sebab itu seringkali kita menemukan pada media-media baik online ataupun cetak, mereka menggunakan keindahan ini sebagai objek yang menguntungkannya. Pada adegan ini terdapat simbol bahwa perempuan hanya sebagai objek keindahan yang mengarah pada seksualitas. Tubuh perempuan yang sedang melenggak lenggok dijadikan bahan tontonan bagi para laki-laki adalah bentuk dari ketidakadilan gender.

*b) Objek*

Potongan adegan kedua ini seperti kita lihat bahwa terdapat sebuah pesta miras dengan tanda yang dapat kita cermati seperti lampu *disco*,

beberapa minuman keras, dan *disc jockey* di rumah Rama. Terlihat pada adegan tersebut terdapat 3 perempuan yang dipaksa untuk menari bergiliran di tengah kerumunan laki-laki yang membawa segelas minuman keras dimasing-masing tangan mereka.

*c) Interpretan*

Pada corpus ini dapat melahirkan makna dari bentuk ketidakadilan gender yaitu perempuan di pandang sebagai objek keindahan (seksualitas). Yang digambarkan dalam adegan dengan unsur-unsur sebagai berikut :

Dengan teknik pengambilan *angle* kamera yaitu *high angle*, yaitu ketika posisi kamera lebih tinggi daripada objek. Teknik pengambilan gambar ini memiliki tujuan agar objek yang dihasilkan terlihat lebih fokus tanpa menghilangkan latar pada film. Maka dari itu posisi kamera yang dipilih oleh sutradari ini menuntun penonton untuk fokus kepada mahasiswa laki-laki yang sedang mengerumuni perempuan yang dipaksa untuk menari. Teknik pengambilan *shoot* kamera sendiri yang awalnya *medium long shoot* berubah ke *medium shoot* yaitu memfokuskan pada tubuh perempuan yang sedang menari. Sur adalah salah satunya. Penonton pun dapat melihat jelas apa yang sedang dilakukan para mahasiswa laki-laki tersebut terhadap 3 perempuan yang menandakan pelanggaran ketidakadilan gender berupa perempuan yang dijadikan sebagai objek keindahan (seksualitas) saja.

Teknik pencahayaan dalam potongan adegan tersebut menggunakan teknik *one-point lighting*, yaitu lampu *disco* yang menjadi cahaya paling kuat atau *key light* pada *shot* ini. Teknik ini digunakan untuk memberikan simbol 'berpesta' layaknya di bar agar lebih terasa. Ditambah dengan suara musik yang berdentum tidak sesuai irama membuat suasana nampak lebih bising ala *club* malam.

Dari *corpus* 3 tersebut dapat melahirkan unsur ketidakadilan gender bahwa perempuan dilihat hanya sebagai objek keindahan. Baik dari adegan maupun cara kamera memilih *angle* dan pergerakan yang fokus pada lenggak lenggok saat perempuan menari.

**Corpus 3** - Potongan Adegan Ketiga pada menit ke 01:51:44 - 01:54:18

Gambar 5 Potongan Adegan Ketiga video aksi bejat Rama. Sumber : film "Penyalin Cahaya" 2022



Gambar 6 Potongan Adegan Ketiga Sur melihat Video Pelecehannya.

Sumber: film "Penyalin Cahaya" 2022



Gambar 7 Potongan Adegan Ketiga Farah mengusulkan untuk lapor polisi.

Sumber: film "Penyalin Cahaya" 2022



### **Analisis Makna**

Dapat kita deskripsikan seperti dalam potongan adegan diatas menurut analisis segitiga Charles Sanders Pierce, sebagai berikut:

#### *a) Representamen*

Pada scene diatas terlihat Sur yang bersedih karena melihat video dirinya dan korban lain saat dilecehkan oleh Rama. Pada potongan adegan diatas juga terlihat Sur, Farah dan Thoriq yang sedang bingung memikirkan jalan keluar atas masalahnya.

Menurut Marcheyla Sumera (2013: 39) mengatakan pelecehan seksual adalah perbuatan tidak pantas, cabul, eksploitasi, dan perbudakan yang melanggar hak asasi manusia. Fakih (2008: 17) mendefinisikan *violence* atau kekerasan merupakan serangan terhadap fisik atupun mental psikologis seseorang. Bukan hanya yang dapat dilihat melainkan integritas psikologis seseorang. Lebih jelas menurut Philips (2019: 142) mengatakan serangan fisik dan mental ini dapat menyebabkan trauma pada korban atas kekerasan yang diterimanya. Sedangkan kekerasan

gender disebabkan oleh ketidaksetaraan atas suatu kelompok atau kekeutan yang ada pada lapisan masyarakat (Fakih, 2008: 17).

*b) Objek*

Objek yang terlihat dalam potongan adegan diatas adalah Sur yang sedang menonton video pelecehan seksual yang dilakukan Rama lewat ponsel dari orang suruhan Rama. Adegan ini berlokasi di ruang tamu rumah teman Ibu Sur, ditandai dengan adanya sofa, meja, dan vas bunga khas ruang tamu. Terlihat juga gordena penutup jendela dengan cahaya yang menembus disela-sela ventilasi.

*a) Interpretasi*

Pada corpus ini dapat melahirkan makna dari bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan atau violence baik fisik dan mental korban. Yang digambarkan dalam adegan dengan unsur-unsur sebagai berikut :

Dalam teknik pencahayaan pada potongan adegan diatas menggunakan teknik *one-point lighting*. Dalam potongan adegan diatas cahaya *key light* datang dari balik jendela dan juga ventilasi pintu yang berada pada belakang atau *background* objek. Sehingga cahaya didalam ruangan agak sedikit gelap daripada di luar ruangan. Menggambarkan bahwa sebenarnya *setting* dalam adegan ini masih siang hari. Namun adegan didramatisasi dengan menutup gordena, seolah-olah mereka sedang merencanakan sesuatu dengan diam-diam bersembunyi dari Rama.

Dalam adegan ini menggunakan teknik pengambilan angle kamera yaitu *straight on angle* dengan *camera movement medium Shoot*. Sehingga mimik wajah Sur, Farah, Thoriq terlihat jelas bagaimana mereka gusar, kebingungan, dan cemas pada saat mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapinya.

Terdapat dialog optimis oleh Fara yang memberikan sedikit dukungan dan secerca harapan bagi korban pelecehan: “*sekarang kita ada banyak. Dan kalau kita bareng-bareng bukti akan lebih kuat, oke?*” Namun Thoriq memberikan tanggapan yang bertentangan dengan dialog dari Fara. “*tapi kalau kita tetep kalah gimana? Terus video itu malah*

*kesebar? Lo mau diinget sebagai orang yang dibugilin, ditelanjangin, difoto-fotoin di mobil tu nempel terus sampai lo mati! Lo mau berharap apa sama kampus? Mereka jelas lebih mihak si bangsat itu. Lo liat tu anak-anak kampus, bukannya bantuin kita mereka malah nyariin video kita. Ngerti ngga sih?”*

Dialog Fara dan Thoriq diatas merupakan tindak perlokusi dalam teori tutur kata. Tanggapan Thoriq merupakan inti dalam adegan ini. Pada banyak kasus pelecehan seksual dukungan mental yang diberikan pada korban lebih sedikit ketimbang trauma dan tekanan psikis yang mereka terima. Dengan alibi mencari kebenaran dalam suatu kasus, publik malah tidak sengaja menabur garap pada luka si korban. Tak jarang pandangan atau *labeling* atau *stereotipe* negatif ‘korban pelecehan seksual’ juga tersemat bagi mereka. Tanpa disadari publik juga memberikan trauma mendalam bagi korban.

Pada corpus ini dapat melahirkan ketidakadilan gender kekerasan seksual dan sekaligus *labeling* negatif bagi korban. Dimana perempuan sebagai korban akan diberikan pandangan jijik atau kasihan yang hal ini bisa menjadi taruma psikis bagi korban. Tak jarang bagi sebagian orang ‘perempuan pelecehan seksual’ juga akan direndahkan dan dipandang lemah.

## **F. Kesimpulan**

Peneliti menemukan adanya unsur ketidakadilan gender berupa tanda, simbol, dan lambang pada perempuan dalam Film Penyalin Cahaya yang direpresentasikan melalui teori sinematografi. Temuan tanda, simbol, dan lambang direpresentasikan dalam 7 corpus menggunakan metode triangle oleh Charles Sanders Peirce yang terdiri dari representamen, obyek, dan interpretan.

Adapun hasil representasi dari bentuk ketidakadilan gender pada film Penyalin Cahaya, sebagai berikut :

1. Beban peran ganda : corpus 1 (satu bentuk).



2. Stereotipe / pelabelan negatif : corpus 2, corpus 5, corpus 6 dan corpus 7 (4 bentuk).
3. Wanita dipandang sebagai objek seksualitas : corpus 3, dan corpus 4 (2 bentuk)
4. Kekerasan seksual (pelecehan seksual) : corpus 4 dan corpus 7 (2 bentuk).

## Daftar Pustaka

- Bartholius Dinata, R. 2020. *Perancangan Lighting dalam Film Animasi 3D “Hifa The Mushroom Shepherd”* (Disertasi Doktor, Universitas Multimedia Nusantara).
- Briandana, R., & Azmawati, A.A. 2020. New media audience and gender perspective: A reception analysis of millenials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Science Research* 6 (1), 58-63.
- Damanik, S.M. 2020. PENERAPAN LEVEL ANGLE UNTUK MEMPERKUAT DRAMATIK DALAM SINEMATOGRAFI PADA PENCIPTAAN FILM FIKSI “HALANI SINAMOT”.
- Gamas, P.A. 2012. Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Siswa e-Journal* , 1 (1), 3.
- Hasanah, S. 2021. *STEREOTYPE PEREMPUAN JAWA DALAM FILM PENDEK (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film TILIK Karya Wahyu Agung Prasyo)* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Kunandar, A.Y. 2019. *Pengertian Teori-Teori Komunikasi* . Galuh Patria.
- Mulyani, R. 2018. Tindak Tutur Percakapan dalam Dialog Film Bujang Lapok.
- Nida, F.L.K., 2014. Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam “AT-TABSYIR*, 2(2), pp.87-89.
- Nurhadi, Z.F. 2017. *Teori komunikasi kontemporer* . Media Prenada.
- Puspitawati, H. 2013. Konsep, teori dan analisis gender. *Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Kon-sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian*
- Romli, K. 2017. *Komunikasi massa* . Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rosyidah, F. 2019. *Makna Pesan Moral dalam Film Top Secret of The Billionare: analisis semiotika model Charles Sanders Peirce* (Disertasi Doktor, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sarah, R. 2021. Representation of Feminism in the Film of Jane Eyre (2011): Semiotics Analysis Study of Charles Sanders Peirce. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(2), 196-210.
- Utaminingsih, A. 2017. *Gender dan wanita karir* . Pers Universitas Brawijaya.

Weisarkurnai, B.F, & Nasution, B. 2017. *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Disertasi Doktor, Universitas Riau).

Zuhri, S., Fajriah, N., Wibowo, R.T.H, Prakoso, A.A.D, Indriani, R.O, Windari, A.T, & Yogia, K.Y. 2020. *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat* (Vol. 5). Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang menjangkau dengan Inteligensia Media (Intrans Publishing Group).